

Krisis Identitas Kaum Muda dan Tanggapan Pastoral Gereja

INFO PENULIS

Fransiska Landang
STIPAS St. Sirilus Ruteng
Fransiskalandang@gmail.com

Yosefina Ursula Jaun
STIPAS St. Sirilus Ruteng
Yosefinajaun02@gmail.com

Regina Mala
STIPAS St. Sirilus Ruteng
Reginamala285@gmail.com

Hiasinta Maning
STIPAS St. Sirilus Ruteng
nanymaning@gmail.com

Maria Delastri Reku
Stipas St. Sirilus Ruteng
Dellareku8@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Landang, F., Jaun, Y. U., Mala, R., Maning, H., & Reku, M. D. (2026). Krisis Identitas Kaum Muda dan Tanggapan Pastoral Gereja. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2), 759-763.

Abstrak

Penelitian Krisis identitas di kalangan kaum muda merupakan fenomena yang semakin nyata di era moderen. Perubahan sosial yang cepat, pergeseran budaya, dan pesatnya teknologi digital membuat kaum muda sering menghadapi tekana dari berbagai arah, baik dari keluarga, lingkungan pergaulan, maupun media sosial. Jika tidak di dampingi, kondisi ini bisa memicu kebingungan, kehilangan arah hidup, hingga perilaku menyimpang. Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengkaji dinamika krisis identitas kaum muda secara kritis dan merumuskan tanggapan pastoral Gereja yang relevan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui studi literatur dan refleksi teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis identitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar, tetapi juga akibat kurangnya pendampingan di dalam komunitas iman. Oleh karena itu, Gereja memiliki peran strategis untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang utuh, dialogis, dan trasformatif melalui pendampingan personal, pembinaan iman yang kontesktual, serta penciptaan komunitas yang inklusif.

Kata Kunci : Krisis Identitas, Kaum Muda, Tanggapan Pastoral, Gereja

Abstract

Identity crisis among young people is a real phenomena increasingly evident in the modern era. Rapid social changes, cultural shifts, and the surge of digital technology have placed significant pressure on youth from various backgrounds whether from family, social circles, or media environments. Without proper guidance and support, these conditions can lead to confusion, loss of direction in life, and even critical behavioral issues. This article aims to explore the dynamics of identity crisis among youth by critically analyzing pastoral responses from the church. The method employed is quantitative research through literature study and theological reflection. The findings indicate that identity crisis is not influenced solely by external factors, but also stems from insufficient accompaniment within faith communities. Therefore, the Church plays a strategic role in addressing this issue through holistic pastoral services – encompassing dialogue, transformative personal accompaniment, faith formation, contextualized approaches, and the creation of inclusive communities.

Key Words Identity Crisis, youth, pastoral response church

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah fase perkembangan menuju kematangan seksual dan reproduksi, di mana kapasitas berpikir mereka berkembang lebih luas dibanding masa anak-anak. Namun, remaja sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan yang baik maupun lingkungan yang buruk. Sebagai kelompok yang emosinya belum stabil mereka sering dihadapkan pada banyak pilihan hidup yang membingungkan (Victor Abraham dkk, 2023). Remaja yang tumbuh di lingkungan buruk cenderung terhambat emosinya, menjadi agresif dan, suka lari dari masalah. Sebaliknya, remaja di lingkungan baik dapat mengembangkannya potensinya dengan optimal. Disinilah peran orang tua menjadi sangat penting untuk membantu remaja mengontrol emosi dan logika mereka. Krisis identitas merupakan tahap pencarian jati diri yang wajar dialami oleh remaja, bahkan terkadang berlanjut hingga dewasa. Di era kontemporer, masalah ini makin rumit akibat arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Padahal, remaja katolik adalah masa depan sekaligus masa kini Gereja yang memegang estafet masa depan. Di dunia digital saat ini, media sosial sering kali menampilkan standar hidup yang tidak realistis. Kaum muda cenderung membandingkan diri mereka dengan gambaran ideal di dunia maya, yang akhirnya memicu rasa tidak aman (insecurity) kecemasan, depresi, hingga kehilangan makna hidup (Marchella Winda Sirang dkk, 2024). Kondisi ini diperparah oleh pergeseran nilai dalam masyarakat global, dimana nilai-nilai tradisional mulai dipertanyakan sementara nilai-nilai baru belum sepenuhnya dipahami. Akibatnya muncul ketidakpastian mengenai siapa mereka, apa nilai yang dianut, dan apa tujuan hidup mereka (Andre Shevchenko Mumu, 2025)). Sayangnya, institusi sosial seperti keluarga dan komunitas sering kali melemah fungsinya dalam mendampingi mereka karena kesibukan di era moderen. Kaum muda akhirnya mencari identitas secara mandiri tanpa arah yang cukup, sehingga rentan terpengaruh hal-hal negatif. Sebagai generasi penerus, kaum muda sebenarnya adalah kekuatan utama dalam penginjilan (evangelisasi) yang kontekstual di zaman digital ini (Paulus Juju Junaedi, 2023). Oleh karena itu, gereja harus hadir secara nyata sebagai tempat pembinaan, sakramen, dan ruang dialog yang aman bagi mereka. Meskipun begitu, realitas menunjukkan bahwa banyak kaum muda merasa asing dan menganggap Gereja kurang relevan dengan masalah hidup mereka. Melalui penelitian ini penulis ingin merumuskan strategi efektif ajaran Gereja dapat mendampingi perjalanan spiritual generasi muda secara utuh dan kontekstual (Hersen Geny Wulur dkk, 2024).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, metode

kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dan apa adanya (alamiah) (Heni Juliaika Putri dkk, 2025b)(Abdussamad, 2021);

1. Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, metode kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dan apa adanya (alamiah). (Fadli, 2021a) Pendekatan studi literatur ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara teologis dan sosiologis mengenai fenomena krisis identitas kaum muda serta merumuskan model tanggapan pastoral yang kontekstual berdasarkan konsep-konsep yang mapan.

2. Participants (Population and Sample)

Karena penelitian ini berbasis studi literatur, subjek penelitian bukan berupa populasi manusia secara fisik, melainkan **sumber teks dan literatur**. Dokumen yang menjadi sampel dalam penelitian ini berfokus pada artikel jurnal teologi pastoral, psikologi perkembangan pemuda, sosiologi agama, serta dokumen pelayanan pemuda gereja yang relevan dengan dinamika pencarian jati diri generasi muda saat ini.(Fadli, 2021a)

3. Technique of Data Collection

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **studi dokumentasi** dan penelusuran pustaka (*literature review*). Data dikumpulkan dengan mencari, memilah, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan melalui database akademik seperti Google Scholar dan Sinta. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah: "*krisis identitas kaum muda*", "*pendampingan pastoral*", "*pastoral generasi Z*", dan "*peran gereja*" (Heni Juliaika Putri dkk, 2025a)

4. Instruments

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah **peneliti sendiri (human instrument)**. Peneliti berperan penuh sebagai perencana, pengumpul data, penilai kualitas literatur, hingga menjadi penafsir teks teologis dan praktis mengenai bagaimana gereja merespons krisis identitas pemuda secara holistik (Allya Nur Aini Roesadh dkk, 2025)

5. Technique of Data Analysis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis reflektif-teologis. Proses analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan:

1. Reduksi Data: Menyaring data literatur untuk membuang informasi yang tidak relevan dan memfokuskan pada akar penyebab krisis identitas pemuda dan bentuk-bentuk pastoral gereja.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun temuan-temuan konsep secara sistematis (misalnya mengelompokkan jenis krisis identitas dan mengaitkannya dengan teori pastoral).
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Merumuskan sebuah sintesis baru atau rekomendasi praktis bagi model pelayanan pemuda di gereja masa kini (Fadli, 2021b)

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Krisis identitas kaum muda katolik dalam konteks modernitas kaum muda katolik (orang muda katolik/OMK) saat ini sering kebingungan nilai karena terjebak di antara budaya modern yang individualis-materialis dengan nilai-nilai iman (Gowasa, 2025) krisis ini membuat identitas iman mereka kambur akibat lemahnya kemampuan refleksi dan pembedaan roh (dicernament). Di tengah masyarakat yang plural, OMK juga di tantang tetap mempertahankan iman mereka sambil terbuka pada dialog antarbudaya. Perbandingan pendekatan kualitatif dan kuantitatif Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif untuk menangkap aspek psikologis, sosial, dan spiritual kaum muda secara mendalam narasi dan pengalaman nyata tanpa

manipulasi (pinodolong, 2025). Disisi lain, pendekatan kuantitatif juga berguna untuk melihat pola krisis secara luas melalui data statistik seperti mengukur tingkat kecemasan akibat pengaruh media sosial. Penelitian ini menginterasikan kedua prespektif tersebut agar dasar analisis tanggapan pastoral Gereja semakin kuat.

Pembahasan

Pembentukan identitas iman dalam perspektif pastoral katolik Pembentukan jati diri kaum muda tidak bisa dipisahkan dari pembinaan iman yang konsstiten. Pendampingan oleh katekis atau pembina iman secara personal dan dialogis terbukti efektif membantu kaum muda membangun makna hidup religius mereka. Pendampingan pastoral ini mencakup penginjilan, katekese, dan pembentukam komunitas yang membuat mereka merasa memiliki gereja. Peran keterlibatan komunitas dalam mengatasi krisis identitas ketika kaum muda terlibat aktif dalam kegiatan Gereja, rasa percaya diri dan pemahaman iman mereka akan meningkat. Inovasi dalam kegiatan pastoral dan keterlibatan dalam liturgi membuat kauum muda merasakan pengalaman iman yang nyata, sehingga komunitas Gereja menjadi ruang yang sehat untuk pembentukan identitas mereka. Tanggapan Pastoral Gereja Terhadap Krisis Identitas Kaum Muda sesuai denga teori Erikson mengenai krisis pencarian identitas remaja, Gereja merespons masalah ini dengan pendekatan yang holistik (Miftahul Jannah dkk, 2021) pelayanan pastoral harus bersifat perkatis dan menyentuh kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori. Melalui organisasi, pelayanan kasih, dan pemanfaatan dunia digital secara positif, Gereja bisa membawah injil masuk ke dunia kaum muda, menjadikan media sosial sebagai sarana perjumpaan dengan Kristus (Fabianus Selatang dkk, 2022). Perbandingan pendekatan kualitatif dan kuantitatif Penelitian ini disusun dengan metode kualitatif untuk menangkap aspek psikologis, sosial, dan spiritual kaum muda secara mendalam narasi dan pengalaman nyata tanpa manipulasi (Esmeralda Pinodolong, 2025) Disisi lain, pendekatan kuantitatif juga berguna untuk melihat pola krisis secara luas melalui data statistik seperti mengukur tingkat kecemasan akibat pengaruh media sosial. Penelitian ini menginterasikan kedua prespektif tersebut agar dasar analisis tanggapan pastoral Gereja semakin kuat

D. Kesimpulan

Kesimpulan krisis identitas kaum muda adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh faktor psikologi, sosial, dan pesatnya digitalisasi krisis ini bukan sekedar kebingungan peran, melainkan krisis makna hidup. Kaum muda sangat membutuhkan pendampingan yang hangat personal agar mampu mengintegrasikan nilai moderen dan nilai iman mereka. Gereja diharapkan tidak hanya bersikap normatif atau menghakimi, melainkan hadir secara dialogis, adaptif, serta inklusif di era digital ini.

Saran penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berbasis pada kajian literatur dan belum mengambil data empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran (mixed methods-kualitatif dan kuantitatif) di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektifitas program pastoral Gereja bagi kaum muda.

E. Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
 Allya Nur Aini Roesadh dkk. (2025). Instrumen Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2.
 Andre Shevcenco Mumu. (2025). No Title. *I Jurnallmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.
 Esmeralda Pinodolong, dkk. (2025). PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENANGANI KRISIS IDENTITAS REMAJA DI SMA. *Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2.
 Fabianus Selatang dkk. (2022). TEOLOGI PASTORAL DIGITAL. *Prosiding Seminar Nasional*

Rohani Katolik.

Fadli, M. R. (2021a). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).

Fadli, M. R. (2021b). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.

Heni Juliaika Putri dkk. (2025a). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.

Heni Juliaika Putri dkk. (2025b). No Title. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.

Hersen Geny Wulur dkk. (2024). Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme. *Jurnal Apokalupsis*, 15.

Marchella Winda Sirang dkk. (2024). KRISIS IDENTITAS DAN SPIRITUALITAS PADA KAUM MUDA: MEMPERDAYAKAN KAUM MUDA DALAM Mencari Tujuan Hidup. *Teologi Pastoral Konseling*, 1.

Miftahul Jannah dkk. (2021). PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.

Paulus Juju Junaedi. (2023). No Title. *Melintas*, 39.

Victor Abraham dkk. (2023). No Title. *Jurnal Teologi*, 4.